

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK

Rora Rizky Wandini

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Abstrak : Munculnya kurikulum 2013 yang menekankan pengembangan sikap (karakter) membuat tugas seorang pendidik bukan hanya sebagai orang yang mentrasferkan pengetahuan saja, tetapi berkewajiban membentuk karakter peserta didik. Kematangan karakter menjadi tolak ukur kualitas pribadi seseorang. Pengintegrasian pendidikan karakter kedalam matapelajaran merupakan salah satu cara yang dapat diambil oleh pendidik dalam hal pemenuhan terhadap kurikulum 2013.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Pembelajaran tematik.

1. Pendahuluan

Undang- undang Nomor 2 tahun 1989 pasal 24 tentang tujuan pendidikan di Indonesia dan pasal 3 UU No.20 tahun 2003 tentang Sikdinas merupakan amanat dalam membentuk sumberdaya manusia yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia belum dapat dirasakan hasilnya secara maksimal oleh dunia pendidikan. (Budimansyah, 2010).

Implementasi pendidikan karakter harus memiliki persiapan yang terpadu baik dari monitoring maupun evaluasi. Pendidikan karakter bukan hanya sebatas pada penghafalan melainkan interpretasi dan pengamalannya. Munculnya kurikulum 2013 yang menekankan pengembangan sikap (karakter) membuat tugas seorang pendidik bukan hanya sebagai orang yang menstransferkan pengetahuan saja, tetapi berkewajiban membentuk karakter peserta didik. Sehingga peserta didik yang dibina bukan hanya memiliki kompetensi intelektual tetapi juga cerdas karakternya. (Sukayati dan Sri Wulandari 2009). Kematangan karakter menjadi tolak ukur kualitas pribadi seseorang. Terbentuknya karakter umumnya dipengaruhi oleh dua factor yaitu factor genetic dan lingkungan.

Pengembangan karakter di sekolah formal salah satunya melalui pendidikan diperguruan tinggi dapat dilakukan dengan pengintegrasian nilai-nilai karakter kedalam mata kuliah yang diampuh. Seperti halnya dalam pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam membentuk pengetahuan berdasarkan pada interaksi dengan lingkungan dan pengalaman

Ayat di atas menjelaskan tentang hal-hal yang diajarkan Luqman kepada anaknya mengandung hukum-hukum penting. Luqman memerintahkan kepada anaknya dasar agama, yaitu tauhid dan melarangnya berbuat syirk, serta menerangkan pula sebab untuk menjauhinya. Beliau juga memerintahkan berbakti kepada kedua orang tua dan menerangkan sebab yang mengharuskan untuk berbakti kepada keduanya. Beliau juga memerintahkan anaknya untuk bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada kedua orang tuanya, dan menerangkan, bahwa menaati perintah orang tua tetap dilakukan selama orang tua tidak memerintahkan berbuat maksiat, meskipun begitu, seseorang tetap tidak boleh mendurhakai orang tua, bahkan tetap berbuat baik kepada keduanya. Luqman juga memerintahkan anaknya agar memiliki rasa pengawasan Allah dan bahwa Dia tidaklah meninggalkan sesuatu yang kecil atau yang besar kecuali Dia akan mendatangkannya. Luqman juga melarang anaknya agar tidak bersikap sombong dan membanggakan diri, serta memerintahkan untuk bertawadhu, dan memerintahkannya agar tenang dalam bergerak dan agar merendahkan suara. Demikian pula Beliau memerintahkan anaknya beramar ma'ruf dan bernahi mungkar serta tetap mendirikan shalat dan berlaku sabar, di mana dengan keduanya (shalat dan sabar), maka semua masalah menjadi mudah.

Dari ayat luqman ini dapat disimpulkan bahwa ketika luqman memerintahkan kepada anaknya dasar agama adalah tauhid dan melarangnya berbuat syirik serta yang lainnya maka secara tersirat luqman telah menerapkan pendidikan karakter yaitu dengan cara membentuk prilaku anaknya sesuai dengan tuntunan ajaran islam yaitu alquran dan hadist.

Selain Q.S Al-Luqman allah juga menjelaskan pendidikan karakter pada surah alfatiha. Sebagai *Ummul Quran* surah ini memiliki beberapa konsep dalam pendidikan karakter yaitu, olah pikir, olah hati, olah raga dan olahrasa. Keempat komponen ini apabila diterapkan dalam kehidupan kita akan dapat membangun karakter yang fikiran cerdas, hati yang religious, raga yang sehat serta rasa empati dan peduli terhadap sesama.

Sejalan dengan alquran Thomas Lickona dalam bukunya *Educational for character* menerangkan pentingnya pendidikan karakter yang baik yang kemudian dapat diterapkan pada kebiasaan fikir, hati dan tindakannya.(Thomas Lickona, 2004: 82-83).

Sedangkan menurut Sudrajat (2010) pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga negara sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai nilai tersebut, baik terhadap tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Dalam proses perkembangan dan pembentukannya, karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Secara psikologis perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, *Spiritual Quotient (SQ)*, dan *Adverse Quotient (AQ)* yang dimiliki oleh seseorang. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural pada akhirnya dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yakni 1) olah hati (spiritual and emotional development), 2) olah pikir (intellectual development), 3) olah raga dan kinestetik (physical and kinesthetic development), dan 4) olah rasa dan karsa (affective and creativity development). Keempat proses psiko-sosial ini secara holistik dan koheren saling terkait dan saling melengkapi dalam rangka pembentukan karakter dan perwujudan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang (Warsono, 2010).

Dari penjelasan diatas pendidikan karakter dapat diartikan sebagai sarana atau alat untuk menginterpretasikan totalitas pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, yang membedakan antara individu satu dengan individu yang lain. (Mulyasa, 2012: 3). Kemudian, pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut kemendiknas (2010: 7) tujuan pendidikan karakter antara lain:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

3. Faktor Pendidikan Karakter

Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan ini. Dengan kata lain pembentukan dan rekayasa lingkungan yang mencakup diantaranya lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi :

- Keteladanan
- Intervensi
- Pembiasaan yang dilakukan secara Konsisten
- Penguatan.

4. Pilar – Pilar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter didasarkan pada enam nilai-nilai etis bahwa setiap orang dapat menyetujui – nilai-nilai yang tidak mengandung politis, religius, atau bias budaya. Beberapa hal di bawah ini yang dapat kita jelaskan untuk membantu siswa memahami Enam Pilar Pendidikan Berkarakter, yaitu sebagai berikut :

***Trustworthiness* (Kepercayaan)**

Jujur, jangan menipu, menjiplak atau mencuri, jadilah handal – melakukan apa yang anda katakan anda akan melakukannya, minta keberanian untuk melakukan hal yang benar, bangun reputasi yang baik, patuh – berdiri dengan keluarga, teman dan negara.

***Respect* (Respek)**

Bersikap toleran terhadap perbedaan, gunakan sopan santun, bukan bahasa yang buruk, pertimbangkan perasaan orang lain, jangan mengancam, memukul atau menyakiti orang lain, damaiilah dengan kemarahan, hinaan dan perselisihan.

***Responsibility* (Tanggungjawab)**

Selalu lakukan yang terbaik, gunakan kontrol diri, disiplin, berpikirlah sebelum bertindak – mempertimbangkan konsekuensi, bertanggung jawab atas pilihan anda.

***Fairness* (Keadilan)**

Bermain sesuai aturan, ambil seperlunya dan berbagi, berpikiran terbuka; mendengarkan orang lain, jangan mengambil keuntungan dari orang lain, jangan menyalahkan orang lain sembarangan.

□ **Caring (Peduli)**

Bersikaplah penuh kasih sayang dan menunjukkan anda peduli, ungkapkan rasa syukur, maafkan orang lain, membantu orang yang membutuhkan.

□ **Citizenship (Kewarganegaraan)**

Menjadikan sekolah dan masyarakat menjadi lebih baik, bekerja sama, melibatkan diri dalam urusan masyarakat, menjadi tetangga yang baik, mentaati hukum dan aturan, menghormati otoritas, melindungi [lingkungan](#) hidup.

5. Tahapan pembentukan karakter

Ada 3 tahapan pembentukan karakter yaitu : 1. Moral Knowing : yaitu memahami dengan baik kepada anak tentang arti kebaikan, berperilaku baik, untuk apa berperilaku baik dan apa manfaat berperilaku baik. 2. Moral Feeling : yaitu membangun atau menumbuhkan kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energy anak untuk berperilaku baik . 3. Moral action : yaitu bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata, moral action ini merupakan outcome dari dua tahapan sebelumnya yang harus dilakukan secara berulang- ulang agar menjadi moral behavior. (Thomas Lickona, 2004: 82-83).

3. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian pembelajaram tematik

Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983). Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran terpadu yang dalam pelaksanaannya mengaitkan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema. Selain itu pembelajaran tematik dapat di pandang sebagai : 1. Pembelajaran yang beranjak dari tema tertentu sebagai pusat perhatian yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain, baik yang berasal dari mata pelajaran yang bersangkutan maupun dari mata pelajaran lainnya. 2. Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai mata pelajaran yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling dan dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak. 3. Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara simultan. 4. Merakit dan menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa mata pelajaran yang berbeda, dengan harapan siswa akan belajar dengan lebih baik dan bermakna. (Hermawan, thh: 2).

Menurut Trianto , pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa. Tema yang diberikan merupakan pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi topik pembelajaran. (Trianto 2010: 70)

Ujang Sukandi menyatakan bahwa pembelajaran tematik memiliki satu tema aktual, dekat dengan dunia siswa, dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa matapelajaran. Pengajaran tematik perlu memilih beberapa matapelajaran yang mungkin dan saling terkait. (Ujang Sukandi, 2003).

Sedangkan Depdiknas, menyatakan bahwa pembelajaran tematik termasuk dalam satu tipe/jenis daripada model pembelajaran terpadu, yang mana dalam mengaitkanbeberapa mata pelajaran tersebut, digunakanlah suatu tema sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. (Depdiknas 2005)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan sebuah tema, pembentukan tema dilakukan dengan cara menggabungkan beberapa mata pelajaran secara keseluruhannya.

2. Karakteristik pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik menurut depdiknas dalam trianto memiliki beberapa karakteristik yaitu :

1. Berpusat pada siswa,

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (student centered), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2. Memberikan pengalaman langsung,

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa . dengan pengalam langsung ini, siswa dihadapkan kepada sesuatu yang nyata (konkirit) sebagai dasar untuk memehami hal- hal yang lebih abstrak.

3. Pemisahan beberapa mata pelajaran tidak begitu jelas,

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Focus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

4. Menyajikan konsep dari beberapa mata pelajaran,

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai matapelajaran. Dengan demikian, siswa-siswi mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membuat siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bersifat fleksibel,

Pembelajaran tematik bersifat luwes, dimana guru dapat mengkaitkan bahan ajar dari satu matapelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dalam kehidupan siswa.

6. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Siswa dalam hal ini diajak belajar sambil bermain. Mereka dapat mengoptimalkan potensi yang mereka miliki. Dan guru dapat mempersanainya dalam proses pembelajaran.

3. Prinsip-Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik

Secara umum prinsip-prinsip pembelajaran tematik menurut Triatno (2009) dapat diklasifikasikan menjadi :

1. Prinsip Penggalan Tema

Prinsip penggalan merupakan prinsip utama (fokus) dalam pembelajaran tematik. Artinya tema-tema saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran. Dengan demikian dalam penggalan tema tersebut hendaklah memperhatikan beberapa persyaratan :

- Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak matapelajaran;
- Tema harus bermakna, maksudnya ialah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal siswa untuk belajar selanjutnya;
- Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak;
- Tema dikembangkan harus mewartakan sebagian besar minat anak;
- Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar;

- Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat (atas relevansi);
- Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar

2. Prinsip Pengelolaan Pembelajaran

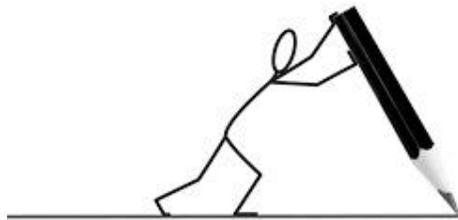
Al-quran menyinggung istilah pengelolaan dalam kalimat *yudabbiru* , yaitu mengatur, melaksanakan, menjalankan, mengendalikan, mengkoordinasikan, membuat rencana yang telah ditetapkan. (Al Imam Abu Fida Ismail Ibnu Kasir, 2003:19). Jadi Pengelolaan pembelajaran dalam pembelajaran tematik hendaknya guru mampu mendesain dirinya dalam pelaksanaan pembelajaran disemua unsur pembelajaran.

Dalam pengelolaan pembelajaran : a. Guru hendaknya bersikap otoriter “single actor” yang mendominasi aktivitas dalam proses pembelajaran. b. Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok. c. Guru perlu bersikap akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan pembelajaran.

3. Prinsip Evaluasi

- a. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penilaian diri (self evaluation) disamping bentuk penilaian lain.
- b. Guru perlu mengajak para siswa untuk menilai perolehan yang telah dicapai berdasarkan criteria keberhasilan pencapaian tujuan atau kompetensi yang telah disepakati.

4. Prinsip Reaksi



Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran tematik memungkinkan hal ini dan guru hendaknya

menemukan kiat-kiat untuk memunculkan kepermukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring tersebut.

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Tematik

Langkah pembelajaran tematik yang perlu di lakukan oleh guru untuk menyiapkan pembelajaran tematik antara lain:

- Pelajari kompetensi dasar pada kelas dan semester yang sama dari setiap mata pelajaran.
- Pilihlah tema yang dapat menyatukan kompetensi-kompetensi tersebut untuk setiap kelas dan semester.
- Buatlah kompetensi dasar dengan tema. Langkah ini penyusunan guru memperkirakan dan menentukan kompetensi-kompetensi dasar pada sebuah mata pelajaran yang cocok di kembangkan dengan tema apa. Langkah ini dilakukan untuk semua mata pelajaran.
- Buatlah pemetaan pembelajaran tematis, pemetaan ini dapat di buat dalam bentuk jaringan topik. Pemetaan ini akan terlihat kaitan antara tema dengan kompetensi dasar dari setiap tema dengan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran.
- Susunlah silabus berdasarkan matriks pembelajaran tematik.

5. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Menurut Kunandar (2007:315), Pembelajaran tematik mempunyai kelebihan yakni:

- Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik.
- Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
- Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama
- Memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
- Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.

Selain kelebihan di atas pembelajaran tematik memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan pembelajaran tematik tersebut terjadi apabila dilakukan oleh guru tunggal. Misalnya seorang guru kelas kurang menguasai secara mendalam penjabaran tema sehingga dalam pembelajaran tematik akan merasa sulit untuk mengaitkan tema dengan materi pokok setiap mata pelajaran. Di samping itu, jika skenario pembelajaran tidak menggunakan metode yang inovatif maka pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tidak akan tercapai karena akan menjadi sebuah narasi yang kering tanpa makna.

6. Manfaat Pembelajaran Tematik

Dengan pembelajaran menggunakan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, antara lain :

- Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
- Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama;
- Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
- Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa;
- Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
- Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain;
- Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

7. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai sarana atau alat untuk menginterpretasikan totalitas pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, yang membedakan antara individu satu dengan individu yang lain.

Banyak khalayak ramai mengartikan karakter itu sama dengan kepribadian. Imam Gunawan dalam tulisannya menjelaskan bahwa karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*). Kekuatan karakter akan terbentuk dengan sendirinya jika ada dorongan dari lingkungan sekitar, termasuklah peran keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, karakter terbentuk bukan saja berasal dari keluarga, bukan saja pada saat mengajarkannya, melainkan bisa dimana saja dan kapan saja, karena karakter harus menjadi bagaian integral dalam kehidupan.

Integrasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Integration* yang memiliki arti pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Selain itu, integrasi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu. Sedangkan integrasi pendidikan adalah proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat. (Sanusi, 1987 :11).

Dalam mengimplementasikan integrasi pendidikan karakter dengan pembelajaran tematik, kita dapat menggunakan referensi dari Suwarna (2007 :33-37), yaitu menggunakan strategi eksplisit dengan teknik 5 P (*Papers and pencils, portfolio, project, product and performance*). *Papers and pencil* adalah penilaian tertulis, dalam pembelajaran tematik tes-tes tertulisnya hendaknya mempertanyakan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. *Portfolio* merupakan kumpulan tugas, prestasi, keberadaan diri atau potret diri keseharian pembelajar. Wujud *portfolio* ada yang berjenjang ada pula yang terpisah. *Project* merupakan tugas terstruktur, sebagai tugas terstruktur, *project* bersifat wajib. Sedangkan *product* adalah hasil karya pembelajar yang kreatif atas inisiatif sendiri. Dan terakhir *performance*, merupakan penampilan diri. Selain menggunakan strategi eksplisit dengan teknik 5P tersebut, penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik ini masih berdasarkan indroktinitas dan pranata hukum.

Hal pertama yang dilakukan adalah, membuat tataran implementasi yaitu secara konseptual, operasional dan institutional. Dalam konseptual pengintegrasian pendidikan karakter dapat dilihat dari tujuan pembelajaran yang tertuang pada silabus dan RPS yang dibuat oleh dosen pembelajaran tematik. Silabus dan RPS hendaknya dibuat dengan memperhatikan perubahan tingkah laku pembelajar. Dan dalam tataran operasional,

integrasi pendidikan karakter terkandung dalam materi pembelajaran tematik . bukan hanya dalam materi saja, namun dalam menyampaikan penjelasan materinya pun dosen secarah

langsung mengarahkan kepada pendidikan karakter. Sedangkan dalam tataran institusional, pendidikan karakter dapat dibentuk dengan *institution culture*nya. Kedua, pengintegrasian pendidikan karakter dapat dilakukan dalam proses pembelajarannya meliputi, tujuan, materi, metode, media dan sumber belajar. Ketiga, penciptaan situasi dan kondisi yang kondusif bagi pengintegrasian pendidikan karakter didukung oleh peraturan dari pihak universitas, tenaga pengajar, dan sarana prasarana. Penciptaan kondisi kelas, sesuai dengan tuntutan nilai karakter yang ingin dibentuk.

8. Kesimpulan

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik dapat dilakukan dengan tataran implementasi yaitu secara konseptual, operasional dan institutional. Dalam implementasinya mencakup dosen, siswa, materi, sumber belajar, sarana dan prasarana, pengelolaan ruang dan pemilihan metode pembelajaran. Dengan menggunakan strategi eksplisit. dengan teknik 5 P (*Papers and pencils, portofolio, project, product and performance*). *Papers and pencil* adalah penilaian tertulis, dalam pembelajaran tematik tes tertulisnya hendaknya mempertanyakan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. *Potofolio* merupakan kumpulan tugas, prestasi, keberadaan diri atau potret diri keseharian pembelajar. Wujud *portofolio* ada yang berjenjang ada pula yang terpisah. *Project* merupakan tugas terstruktur, sebagai tugas terstruktur, *project* bersifat wajib. Sedangkan *product* adalah hasil karya pembelajar yang kreatif atas inisiatif sendiri. Dan terakhir *performance*, merupakan penampilan diri. Selain menggunakan strategi eksplisit dengan teknik 5P tersebut, penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik ini masih berdasarkan indroktinitas dan pranata hukum.

Implementasi pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan apabila dosen belum bisa mengintegrasikan kedalam perangkat pembelajaran. Dalam Pengintegrasian nilai-nilai karakter kedalam perangkat pembelajaran tidak dapat di integrasikan secara begitu saja, melainkan harus menyesuaikan terlebih dahulu nilai-nilai karakter dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam membuat perangkat pembelajaran dalam hal ini RPS dosen harus memperhatikan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang tertuang dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar.

Daftar Pustaka

- Akhmad Sudrajat. (2010). Konsep Pendidikan Karakter. Tersedia. <http://akhmadsudrajat.com/2010/09/5/> konsep pendidikan karakter diakses. 21 agustus 2017.
- Al-Quran Surat Ar-Ra'd ayat 2
- Al-Quran Surat As-Sajadah ayat 5
- Apridayani Marasabesy. (2012). Analisis pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang sudah tersertifikasi pada pembelajaran IPA di kelas V sekolah dasar. Jurnal penelitian pendidikan. Vol. 13.No. 1 April 2012. Diakses 20 agustus 2017
- Al- Imam Abu Fida Ismail Ibnu Kasir Ad Dimasqi.2003. Tafsir Ibnu Kasir. Bandung : Sinar baru Al-qosirdo. Diakses tgl 21 agustus 2017.
- Budimansyah. Dasim, Yadi R, Nandang R. (2010). Model Pendidikan karakter di perguruan tinggi. Bandung : UPI diakses 20 agustus 2017.
- Departemen pendidikan nasional.(2005). Pembelajaran tematik kelas awal sekolah dasar. Jakarta : Pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan.
- Hermawan, Budi. (2015). Development of thematic teaching materials for fourth grade based contextual learning insightful of banyumas local wisdom. Thesis. PGSD Basic Education program study. Diakses 20 agustus 2017
- Kemendiknas.(2010). Bahan penelitian penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa. Jakarta. Diakses 20 agustus 2017.
- Lickona, Thomas.(1991). Educating for character how our school can teach respect and responsibility. New York: Bantam Books. 2004. Diakses 21 agustus 2017.
- Mulyasa. (2012). Manajemen pendidikan karakter. Jakarta: Bumi aksara.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1983). Kamus umum bahasa Indonesia. Jakarta: Balai pustaka.
- Sanusi,S. (1987), Integrasi Umat Islam. Bandung : Iqomatuddin.
- Sukandi. Ujang.(2003). Belajar Aktif. Jakarta : Pusat penerbitan universitas terbuka.
- Sukayati, dkk. (2009). Pembelajaran tematik di SD Yogyakarta. Pusat pengembangan dan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan (PPPPTK) Matematika. Diakses 20 agustus 2017.
- Suwarna. (2007). Strategi integrase pendidikan budi pekerti dalam pembelajaran berbasis kompetensi. Jurnal cakrawala pendidikan vol.12.(1).Pdf. Di akses 21 Agustus 2017.

Trianto.(2010). Mengembangkan model pembelajaran tematik. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.

Wawasan pendidikan. (2012). Prinsip pembelajaran tematik. Magistra No. 86 Th.XXIV Desember. ISSN 0215-9511. Diakses 20 Agustus 2017.